

Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek

Dwi Puspita Yulianto dan Eko Budi Santoso

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Permasalahan disparitas antarwilayah di Pulau Jawa menunjukkan bahwa secara fisik kawasan utara lebih berkembang dibanding dengan kawasan selatan yang terbukti dengan persentase perbandingan nilai PDRB per kapita. Dalam mengatasi disparitas tersebut, maka disusun Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Pansela Jawa yang mengandung strategi pengembangan ekonomi/SDA dan SDM serta pengembangan prasarana dan pengelolaan pembangunan. Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek yang termasuk dalam WP Kediri dan sekitarnya memiliki keamatan hubungan geografis yang diperkuat dengan adanya rencana Jalan Lintas Selatan Jawa. Tujuan penelitian adalah mendapatkan pemetaan komoditas unggulan dari kecamatan-kecamatan yang dilalui Jalan Lintas Selatan (JLS) Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek dengan 1 tahapan analisis yaitu mencari komoditas basis dari masing-masing subsektor yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong komoditas progresif/maju pada tiap kecamatan. Dalam melakukan analisis ini, hasil dapat dicapai dengan menggunakan perhitungan LQ (*Location Quotient*) dan SSA (*Shift Share Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dan dominasi komoditas unggulan dari kedua kabupaten yang terdapat pada tujuh kecamatan yang dilalui oleh JLS Jatim tidak mencakup semua komoditas, yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, kedelai, jambu mente, kelapa, kapuk randu, cengkeh, sengon, acasia, perikanan tangkap, sapi potong, kambing, pasir besi dan marmer.

Kata Kunci— *Komoditas, unggulan, potensi, JLS Jatim*

I. PENDAHULUAN

PERMASALAHAN pembangunan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah disparitas antarwilayah, salah satunya terdapat di Pulau Jawa. Dalam Dokumen Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Pantai Selatan Jawa dikatakan bahwa rata-rata semua sektor ekonomi di wilayah Jawa bagian selatan mempunyai kontribusi yang sangat kecil, dengan prosentase antara 0-13%. Dalam mengatasi disparitas tersebut, maka disusun strategi pengembangan ekonomi/ SDA dan SDM serta pengembangan prasarana dan pengelolaan pembangunan dengan membentuk Kawasan Strategis Ekonomi. [1]-[2]

Untuk membentuk Kawasan Strategis Ekonomi dalam konteks pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi

dipengaruhi oleh potensi dari komoditas yang dimiliki wilayah tersebut. Setiap wilayah perlu melihat komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk dikembangkan. Dengan kata lain, dengan kebutuhan modal yang sama, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga besar. Selain itu untuk mendukung keunggulan komparatif juga dibutuhkan sarana dan prasarana (infrastruktur) yang mendukung kegiatan manufaktur, transportasi, aksesibilitas, modal dan tenaga kerja [3]-[4].

Untuk mengetahui komoditas unggulan digunakan teori ekonomi basis yang mengklasifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Yang dimaksud kegiatan basis adalah kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional, dan internasional. Kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonominya. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan dan kualitas hidup sangat menentukan dalam kegiatan non basis ini. [2]-[3].

Seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah, suatu daerah berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dan berusaha untuk menjadi daerah yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi wilayahnya sehingga menumbuhkan egoisme lokal antardaerah. Oleh karena itu perlu regionalisasi dimana terbentuk keterkaitan antardaerah otonom sehingga membentuk hubungan antarwilayah berdasarkan fungsinya. Hubungan ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas yang kompleks, dimana perkembangan dibangkitkan baik dari pusat maupun pinggiran. Konsep pendekatan ini disebut *regional networking* yang bersifat multisektoral dalam pembangunan di tingkat lokal dan mengakui peran dukungan sumberdaya regional. [5].

Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek yang termasuk dalam WP Kediri dan sekitarnya memiliki keamatan hubungan geografis yang diperkuat dengan adanya Dokumen Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Pantai Selatan Jawa dengan menjadikan kedua kabupaten

tersebut menjadi satu segmen pengembangan yaitu sub koridor timur, segmen 6 dengan arahan pengembangan ekonomi utama pariwisata, perikanan, dan pertambangan. Kini keeratan kedua kabupaten tersebut didukung dengan adanya rencana Jalan Lintas Selatan Jawa Timur yang merupakan proyek pembangunan nasional yang menghubungkan Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember dan Banyuwangi. Pengembangan JLS Jawa Timur di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek, difokuskan pada Kecamatan Panggul, Munjungan, dan Watulimo (Kabupaten Trenggalek) serta Kecamatan Besuki, Tanggunggunung, Kalidawir, dan Pucanglaban (Kabupaten Tulungagung).

Pada kenyataannya, belum terdapat konsep pengelolaan SDA dan potensi lokal secara efisien dari kedua kabupaten dimana akses jalan akan semakin terbuka lebar dengan dibangunnya JLS Jawa Timur sedangkan dibutuhkan pengelolaan dengan prinsip pemanfaatan faktor internal yaitu memperhatikan potensi lokal setempat (*local resources*) dan kemampuan alam mendukung perkembangan kegiatan budidaya (*development area*); pemanfaatan faktor eksternal yaitu memperhatikan hubungan antarwilayah melalui keterkaitan sistem kota-kota, keterkaitan geokultural masyarakat setempat, keterkaitan sistem ekonomi; serta memperhatikan sektor terkait di kabupaten tetangganya, sehingga dapat dikembangkan sistem koordinasi dan kerjasama antardaerah.

Kesempatan yang akan tersedia akan hilang apabila tidak diberikan konsep pengembangan yang efisien untuk kedua wilayah yang telah menjadi satu segmen tersebut. Dengan adanya identifikasi potensi komoditas unggulan dari kecamatan-kecamatan yang dilalui Jalan Lintas Selatan (JLS) Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek, maka diharapkan dapat menghasilkan pemetaan potensi untuk memprakarsai suatu pengelolaan komoditas unggulan tersebut secara terpadu secara bersama.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, dilakukan survei primer dan survei sekunder. Survei primer terdiri dari observasi langsung ke wilayah penelitian (Foto kondisi eksisting) dan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Survei sekunder terdiri dari survei instansi dan survei literatur. Survei instansi merupakan survei yang dilakukan dalam mengumpulkan data sekunder atau pendukung di instansi atau dinas-dinas. Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, di antaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa

B. Metode Analisis

Untuk mendapatkan pemetaan komoditas unggulan yang dominan dari kecamatan-kecamatan yang dilalui Jalan Lintas Selatan (JLS) Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek maka diperlukan beberapa tahapan analisis. Berikut tahapan analisis yang dilakukan:

C. Analisis Basis Komoditas Ekonomi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis pada masing-masing kecamatan di wilayah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), yaitu perbandingan antara besarnya peranan komoditas tersebut secara nasional atau pada wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh derajat relatif spesialisasi suatu komoditas. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t} \quad (1)$$

Keterangan:

- R_i = produksi komoditas (Rp) i kecamatan
- R_t = produksi komoditas (Rp) total kecamatan
- N_i = produksi komoditas (Rp) i kabupaten
- N_t = produksi komoditas (Rp) total kabupaten

Jika $LQ \geq 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis

$LQ \leq 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis

D. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah

Pertumbuhan suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lain yang disebabkan oleh adanya perbedaan struktur industri dan sektor ekonomi. Untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan wilayah digunakan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Adapun formula yang digunakan dalam analisis *Shift Share* adalah :

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt) \quad (2)$$

$$PP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt) \quad (3)$$

Keterangan :

- ri = produksi komoditas i kecamatan tahun awal
- ri' = produksi komoditas i kecamatan tahun akhir
- nt = produksi komoditas i kabupaten tahun awal
- nt' = produksi komoditas i kabupaten tahun akhir
- Nt = produksi total kabupaten tahun awal
- Nt' = produksi total kabupaten tahun akhir

Jika $PP > 0$ = komoditas i pada region j pertumbuhannya cepat.

$PP < 0$ = komoditas i pada region j pertumbuhannya lambat

$PPW > 0$ = region j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain atau region j memiliki comparative advantage untuk komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain.

$PPW < 0$ = komoditas i pada region j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.

$$PB = PP + PPW \quad (4)$$

Dimana **PB** = pergeseran bersih

Jika **PB** ≥ 0 = pertumbuhan komoditas i pada wilayah j termasuk kelompok progresif (maju).

PB < 0 = pertumbuhan komoditas i pada wilayah j termasuk kelompok lamban.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Basis Komoditas Ekonomi

Identifikasi komoditas basis dilakukan pada seluruh komoditas potensi alam lokal daerah, yaitu sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman bahan pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan serta pertambangan galian. Perhitungan nilai LQ menggunakan data produksi masing-masing komoditas pada tahun 2012 yang dikonversi ke dalam nilai rupiah.

Hasil perhitungan akan menunjukkan bahwa suatu komoditas tergolong basis atau tidak pada masing-masing kecamatan. Apabila nilai $LQ \geq 1$, maka dapat diartikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis. Berikut merupakan hasil kesimpulan analisis LQ pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek yang dilalui JLS Jatim.

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa tidak semua komoditas pada masing-masing subsektor merupakan komoditas basis. Hal itu dapat terjadi walaupun nilai produksi sebuah kecamatan di wilayah penelitian paling besar dibandingkan kecamatan yang lainnya karena ternyata nilai produksi komoditas pada satu kecamatan di salah satu kabupaten ternyata merupakan yang terkecil. Hal sebaliknya dapat terjadi pada satu kecamatan yang nilai produksinya kecil tetapi ternyata dalam satu kabupaten, kecamatan tersebut merupakan penghasil komoditas yang terbesar dan tidak bersaing dengan kecamatan lainnya.

Dari rekapitulasi tersebut dapat terlihat bahwa untuk subsektor tanaman pangan, komoditas yang merupakan basis adalah padi gogo, padi sawah, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Untuk subsektor perkebunan, komoditas yang merupakan basis adalah jambu mente, kapuk randu, kelapa, cengkeh, kopi kenanga, pinang, kayu manis, kakao, dan vanili. Untuk subsektor kehutanan, komoditas yang merupakan basis adalah sengon, acasia, sono, dan jati.

Dari rekapitulasi tersebut dapat terlihat bahwa subsektor perikanan tangkap dan budidaya merupakan basis. Untuk subsektor peternakan, komoditas yang merupakan basis adalah sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam kampung, ayam broiler, itik, dan mentok. Untuk subsektor penggalian, komoditas yang merupakan basis adalah andesit diorit, kalsit, tembaga, marmer, pasir besi, dan batu bara.

B. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah

Untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan suatu wilayah, maka digunakan teknik analisis *Shift Share* (SSA) yang bertujuan untuk mengetahui daerah/kecamatan mana saja yang memiliki daya saing (*comparative advantage*), tingkat pertumbuhan, dan progresivitas tinggi pada komoditas tertentu. Penilaian terhadap ketiga syarat tersebut digunakan untuk mengetahui komoditas potensial apa sajakah yang sesuai untuk dikembangkan ataupun dikerjasamakan antara kedua kabupaten.

Tabel 1.
Hasil Kompilasi LQ

No	Kabupaten	Kecamatan	Komoditas		
1	Tulungagung	Pucanglaban	Padi gogo, jambu mente, kenanga, kelapa, kapuk randu, kayu manis, sapi potong, ayam kampung, ayam broiler, jati, tembaga.		
		Kalidawir	Pasi sawah, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, kelapa, pinang, kakao, sapi potong, kambing, ayam kampung, ayam broiler, itik, mentok, sengon, perikanan tangkap, pasir besi.		
		Tanggunggunung	Jagung, ubi kayu, kacang hijau, kelapa, pinang, kayu manis, kakao, sapi potong, kambing, ayam ras petelor ayam broiler, sengon, acasia, sono, perikanan tangkap, pasir besi.		
		Besuki	Jagung, ubi kayu, kedelai kacang hijau, kelapa, kakao, sapi potong, kambing, ayam kampung, ayam broiler, itik, sono, perikanan tangkap, marmer.		
		2	Trenggalek	Panggul	Padi sawah, pagi gogo, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kelapa, pinang, acasia, jati, sapi potong, domba, mentok, perikanan tangkap, andesit diorit, kalsit, marmer.
				Munjungan	Padi sawah, jambu mente, kelapa, kapuk randu, kopi, vanili, sapi potong, kerbau, kuda, domba, sengon, acasia, perikanan budidaya, andesit diorit, pasir besi.
				Watulimo	Padi sawah, jagung, jambu mente, kelapa, cengkeh, vanili, kerbau, kambing, domba, sengon, perikanan tangkap, batu bara

Sumber: Hasil Analisa 2013

Setelah dilakukan perhitungan melalui SSA, maka hasil dari perhitungannya dikompilasikan dengan hasil analisis LQ sebelumnya sehingga dengan membandingkan kedua tahap analisis tersebut dapat diketahui komoditas yang memenuhi empat syarat sebagai komoditas unggulan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.
Klasifikasi Komoditas Unggulan

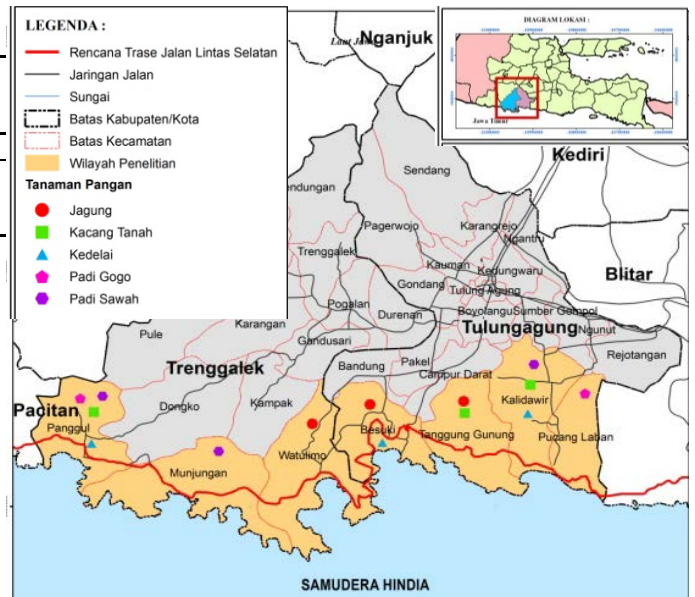
Jenis Komoditas	LQ ≥ 1 (Basis)	PPW > 0 (Daya Saing Baik)	PP > 0 (Pertumbuhan Cepat)	PB ≥ 0 (Progresif)
Unggulan	V	V	V	V
Potensial	V	V	V	V

Sumber : Penulis, 2013

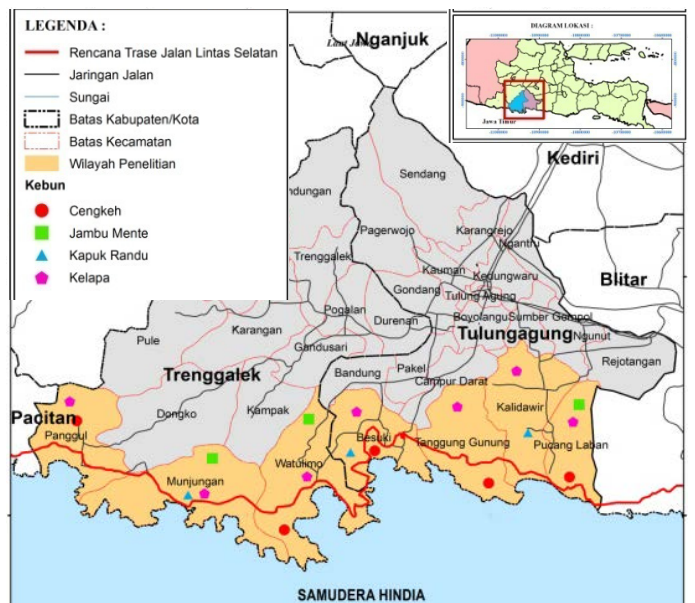
Maksud dari pengklasifikasian tersebut adalah untuk menentukan komoditas unggulan dengan kriteria komoditas yang merupakan basis, memiliki daya saing baik, pertumbuhannya cepat dan progresif terhadap kabupaten. Untuk kriteria ke dua yaitu komoditas potensial, memiliki kriteria sebagai komoditas basis dan paling tidak memiliki salah satu saja komponen pertumbuhan wilayah dari hasil analisis SSA yaitu memiliki daya saing baik atau pertumbuhannya cepat atau progresif terhadap kabupaten.

Dari hasil kompilasi, diketahui bahwa tidak semua komoditas menjadi komoditas yang potensial maupun unggulan. Untuk subsektor tanaman pangan, komoditas yang menjadi unggulan adalah Padi Sawah, Padi Gogo, Jagung, Ketela Pohon, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kedelai, dan Kacang Hijau. Untuk subsektor perkebunan, komoditas yang menjadi unggulan adalah jambu mente, kelapa, kapuk randu, cengkeh, kopi, dan vanili. Untuk subsektor kehutanan, komoditas yang menjadi unggulan adalah sengon, acasia, jati, dan sono. Untuk subsektor perikanan, komoditas perikanan tangkap dan budidaya potensial. Untuk subsektor peternakan, komoditas yang menjadi unggulan adalah sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras, ayam broiler, mentok, dan kuda. Untuk subsektor penggalian menghasilkan komoditas potensial Andesit Diorit, Kalsit, Pasir besi, Batu Bara, Marmer, dan Tembaga.

Setelah diketahui komoditas-komoditas yang unggulan maupun potensial, maka dilakukan kompilasi wilayah penelitian yang memiliki kesamaan ataupun dominasi komoditas. Dari kompilasi tersebut wilayah yang memiliki kesamaan komoditas lebih mereduksi komoditas untuk dikerjasamakan nantinya dengan memilih komoditas yang dimiliki bersama oleh wilayah penelitian yang berada di Kabupaten Tulungagung dan juga Trenggalek. Untuk subsektor tanaman pangan, komoditas yang menjadi dominasi adalah padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, dan kedelai. Untuk subsektor perkebunan, komoditas yang menjadi dominasi adalah jambu mente, kelapa, kapuk randu, dan cengkeh. Untuk subsektor kehutanan, komoditas yang menjadi dominasi adalah sengon dan acasia. Untuk subsektor perikanan, komoditas yang dominan adalah perikanan tangkap. Untuk subsektor peternakan, komoditas yang menjadi dominasi adalah sapi potong dan kambing. Untuk subsektor penggalian, komoditas yang menjadi dominasi adalah pasir besi dan marmer. Pemetaan dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5, dan Gambar 6.



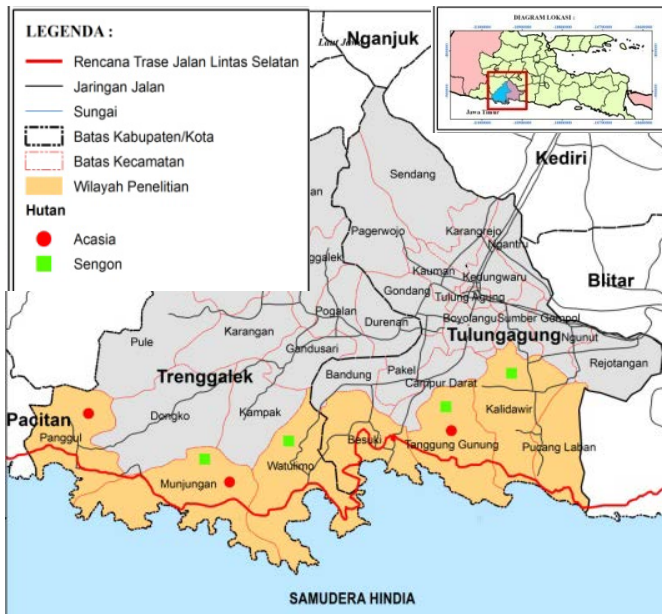
Gambar 1. Pemetaan dominasi komoditas unggulan dari subsektor tanaman pangan.



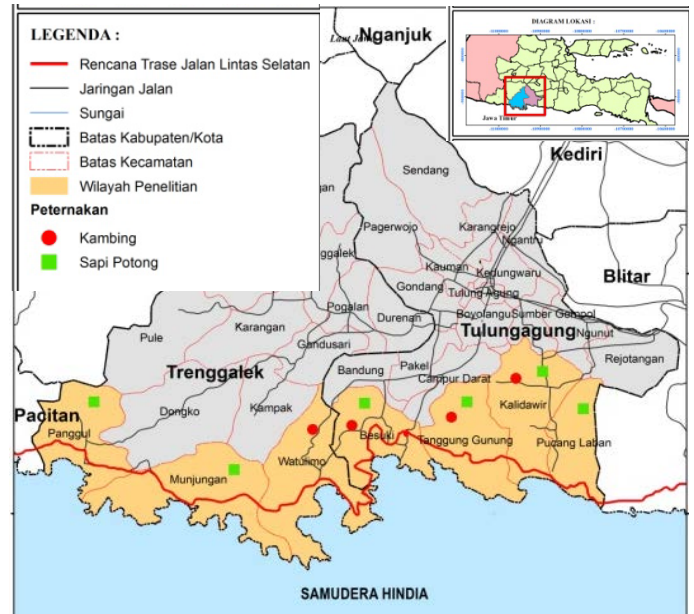
Gambar 2. Pemetaan dominasi komoditas unggulan dari subsektor perkebunan.

IV. KESIMPULAN

Potensi komoditas unggulan dari kedua kabupaten yang terdapat pada tujuh kecamatan yang dilalui oleh JLS Jatim tidak mencakup semua komoditas. Untuk subsektor tanaman pangan, komoditas yang menjadi unggulan adalah padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, dan kedelai. Untuk subsektor perkebunan, komoditas yang menjadi unggulan adalah jambu mente, kelapa, kapuk randu, dan cengkeh. Untuk subsektor kehutanan, komoditas yang menjadi unggulan adalah sengon, dan acasia. Untuk subsektor perikanan, komoditas yang menjadi unggulan adalah perikanan tangkap. Untuk subsektor peternakan, komoditas yang menjadi unggulan adalah sapi potong dan kambing. Untuk subsektor penggalian menghasilkan komoditas unggulan pasir besi dan marmer.



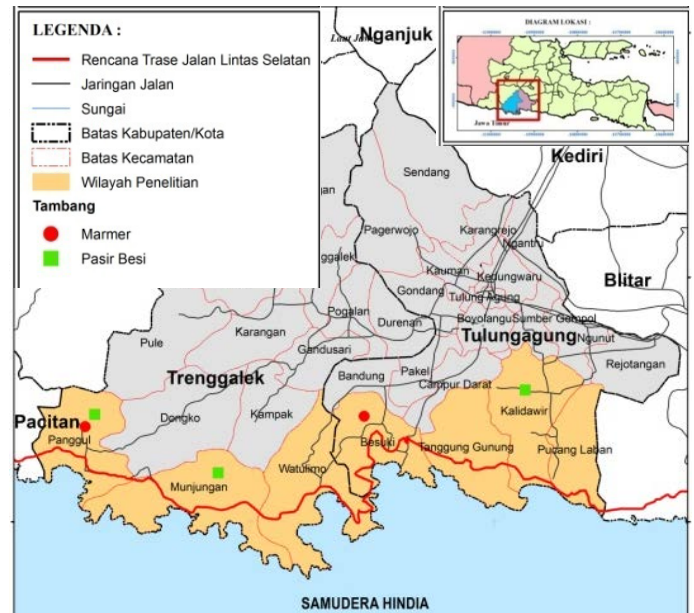
Gambar 3. Pemetaan dominasi komoditas unggulan dari subsektor kehutanan.



Gambar 5. Pemetaan dominasi komoditas unggulan dari subsektor peternakan.



Gambar 4. Pemetaan dominasi komoditas unggulan dari subsektor perikanan.



Gambar 6. Pemetaan dominasi komoditas unggulan dari subsektor penggalian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rezeki, Rina (2007). Tesis : Disparitas Sub Wilayah (Kasus Pengembangan Antarkecamatan di Kabupaten Tanah Datar). Semarang : Universitas Diponegoro.
- [2] Rustiadi, dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- [3] Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [4] Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [5] Douglass, Mike. 2006. *A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages : An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia*.